

Penerapan model pembelajaran *react* (*relating, experiencing, applying, cooperating, transferring*) untuk meningkatkan keterampilan menulis teks nonfiksi peserta didik kelas V C sekolah dasar di Surakarta tahun pelajaran 2019/2020

S A Un-Nisa^{1*}, Hartono², Karsono²

¹Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

²Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*sasshofa7@gmail.com

Abstract. *This research uses Classroom Action Research (CAR) method. The research was conducted in three cycles. Each cycle consists of one meeting. There are four stages that are passed in each cycle. The stages are a) planning, b) implementation of actions, c) observation, and d) reflection. The subject of this research was a teacher and 22 students of class V C. Data in this research were collected through interview, tests, observations, and documentations. The data then tested for validity by data triangulation and techniques triangulation. Miles & Huberman interactive analysis is used as a data analysis technique in this research. The minimum completeness criteria for Indonesian subjects was 75. The results showed classical completeness in the first cycle was 52,38%, increased again to 80,95% in the second cycle, and in the third cycle the classical completeness was 86,36%. Based on the results obtained, it can be seen that the application of the REACT learning model can improve the nonfiction text writing skills of elementary school students in Surakarta in the 2019/2020 school year.*

Keywords: *REACT learning model, nonfiction text writing skills, elementary school*

1. Pendahuluan

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ialah meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan baik dan benar. Selain itu, tujuan lain pembelajaran bahasa Indonesia ialah menumbuhkan daya apresiasi peserta didik terhadap hasil karya kebahasaan bangsa Indonesia. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis [1]. Proses pembelajaran sedapat mungkin diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, serta menyediakan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas peserta didik [2]. Kualitas pembelajaran bahasa Indonesia perlu ditingkatkan sejak dini. Hal tersebut dapat diperoleh dengan menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna.

Bersandar pada hasil wawancara dengan guru kelas V C salah satu sekolah dasar di Surakarta pada tanggal 11 Oktober 2019, diperoleh informasi bahwa keterampilan menulis peserta didik kelas V C masih tergolong rendah. Guru kelas juga mengungkapkan beberapa kemungkinan alasan yang melatarbelakangi rendahnya keterampilan menulis peserta didik kelas V C, di antaranya ialah rendahnya literasi serta pengaruh fitur *chat* pada gawai yang secara tidak langsung membiasakan peserta didik menulis dengan singkatan dan tanpa memperhatikan tatanan bahasa yang baik dan benar. Selain

wawancara, peneliti juga melakukan tes pratindakan dengan meminta peserta didik menentukan kalimat utama dari suatu teks nonfiksi yang telah dibaca. Hasilnya hanya 27,27% atau 6 peserta didik yang nilainya mencapai KKM, yaitu 75. 16 peserta didik lain nilainya masih jauh di bawah KKM. Ini artinya, tingkat keterampilan menulis peserta didik masih rendah.

Rendahnya keterampilan menulis peserta didik apabila tidak segera diperbaiki maka dapat berakibat pada rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, adanya model pembelajaran *REACT* dapat menjadi salah satu preferensi bagi pendidik sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis peserta didik secara bermakna. Model pembelajaran *REACT* merupakan model pembelajaran kontekstual dengan langkah a) *relating* (mengaitkan), b) *experiencing* (mengalami), c) *applying* (mengimplementasikan), d) *cooperating* (bekerja sama), dan e) *transferring* (mentransfer). Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik mengembangkan pengetahuannya secara kontekstual [3][4]. Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun kultural sehingga peserta didik mampu memahami suatu bahan ajar secara substansional [5][6].

Perbriati [7] pernah menerapkan model pembelajaran *REACT* dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA dalam penelitiannya. Penelitian serupa juga pernah dilakukan Sari [8] yang tujuannya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Adapun Mustikaningrum [9] dalam penelitiannya menerapkan model pembelajaran *REACT* untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah soal cerita. Penelitian Perbriati, Sari, dan Mustikaningrum mengindikasikan adanya perubahan hasil yang signifikan setelah menerapkan model pembelajaran *REACT*.

Model *REACT* memiliki berbagai kelebihan, di antaranya ialah a) memperdalam kognisi peserta didik, b) mengikutsertakan peserta didik dalam prosedur pemecahan masalah, c) mengembangkan keterampilan jangka panjang, d) membantu peserta didik mengetahui kegunaan materi dalam kehidupan sehari-hari, e) menumbuhkan sikap menghormati orang lain, dan f) mengembangkan solidaritas dan rasa saling memiliki [10]. Selain itu, model pembelajaran *REACT* juga memiliki kelebihan seperti a) efektif memulihkan banyak konsep alternatif dan meningkatkan pemahaman konseptual, b) membantu peserta didik mempertahankan konsep baru yang diperoleh dalam memori jangka panjang, dan c) membantu peserta didik menyediakan hubungan antara konsep ilmiah dengan konteks kehidupan sehari-hari [11]. Bersandar pada beberapa kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *REACT*, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan keterampilan menulis teks nonfiksi peserta didik kelas V C sekolah dasar di Surakarta tahun pelajaran 2019/ 2020.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan selama tiga siklus dengan satu pertemuan pada masing-masing siklus digunakan dalam penelitian ini. Jumlah tersebut telah disepakati oleh peneliti dengan guru kelas. Sedikitnya pertemuan pada penelitian ini dikarenakan terbatasnya waktu penelitian sebab dalam waktu dekat SD tersebut menyelenggarakan penilaian akhir semester (PAS). Terdapat empat tahap yang dilalui pada setiap siklus. Tahap-tahap tersebut yaitu a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi [12]. Adapun subjek penelitian ini ialah seorang guru dan 22 peserta didik kelas V C. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul diuji validitasnya menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi teknik. Analisis interaktif Miles & Huberman digunakan sebagai teknik analisis data pada penelitian ini. Penilaian terhadap keterampilan menulis berpedoman pada lima aspek yang di antaranya a) isi/ gagasan yang dikemukakan, b) organisasi isi, c) tata bahasa, d) kosakata, dan e) ejaan dan tanda baca [13]. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila 85% atau minimal 19 dari 22 peserta didik memperoleh nilai keterampilan menulis nonfiksi dengan kategori sangat terampil atau terampil. Kategori nilai keterampilan menulis teks nonfiksi selengkapnya termuat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Nilai Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi [14]

No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Sangat terampil	91 – 100
2.	Terampil	75 – 90
3.	Cukup terampil	51 – 74
4.	Kurang terampil	35 – 50
5.	Tidak terampil	≤ 34

3. Hasil dan Pembahasan

Tes keterampilan menulis dimulai pada tahap pratindakan. Hasil tes pada keterampilan ini menunjukkan persentase ketuntasan yang masih rendah. Berikut kategori nilai keterampilan menulis teks nonfiksi pada tahap pratindakan.

Tabel 2. Kategori Nilai Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Pratindakan

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat terampil	91 – 100	0	0
2.	Terampil	75 – 90	6	27,27
3.	Cukup terampil	51 – 74	16	72,73
4.	Kurang terampil	25 – 50	0	0
5.	Tidak terampil	≤ 34	0	0
Jumlah			22	100

Data pada tabel 2. menunjukkan peserta didik yang dinilai terampil menulis teks nonfiksi sejumlah 6 anak dengan persentase 22,27%. Peserta didik yang dinilai cukup terampil sejumlah 12 anak dengan persentase 72,73%. Nilai peserta didik dikatakan mencapai KKM apabila berada pada kategori sangat terampil atau terampil. Ihwal ini didasarkan pada batas bawah kelas interval untuk kategori terampil adalah 75 yang tidak lain adalah KKM mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 3. Kategori Nilai Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Siklus I

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat terampil	91 – 100	0	0
2.	Terampil	75 – 90	11	52,38
3.	Cukup terampil	51 – 74	9	42,86
4.	Kurang terampil	35 – 50	1	4,76
5.	Tidak terampil	≤ 34	0	0
Jumlah			21	100

Berlandaskan data yang tertera pada tabel 3 di atas, didapatkan informasi bahwa terdapat 11 peserta didik atau 52,38% peserta didik terampil menulis teks nonfiksi. Sebanyak 9 peserta didik atau apabila dipersentasekan 42,86% termasuk dalam kategori kurang terampil. sedangkan 1 peserta didik lain termasuk dalam kategori kurang terampil. Jumlah frekuensi pada siklus I hanya 21 karena 1 peserta didik tidak berangkat pada hari tersebut. Hanya 52,38% peserta didik yang terampil menulis teks nonfiksi dengan nilai ≥ 75 . Itu artinya, indikator kinerja penelitian belum tercapai pada siklus I.

Tabel 4. Kategori Nilai Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Siklus II

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat terampil	91 – 100	0	0
2.	Terampil	75 – 90	17	80,95
3.	Cukup terampil	51 – 74	4	19,05
4.	Kurang terampil	35 – 50	0	0
5.	Tidak terampil	≤ 34	0	0
Jumlah			21	100

Bertolak pada tabel 4, diketahui bahwa peserat didik dengan kategori terampil sebanyak 80,95% atau 17 dari 21 peserta didik. Sejumlah 4 peserta didik berada dalam kategori cukup terampil dengan persentase 19,05% atau sebanyak 4 peserta didik. 1 peserta didik tidak berangkat sehingga jumlah frekuensi 21. Peserta didik pada siklus II yang masuk dalam kategori terampil atau nilainya ≥ 75 sudah lebih banyak daripada pada siklus I.

Tabel 5. Kategori Nilai Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Siklus III

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat terampil	91 – 100	1	4,54
2.	Terampil	75 – 90	18	81,82
3.	Cukup terampil	51 – 74	3	13,64
4.	Kurang terampil	35 – 50	0	0
5.	Tidak terampil	≤ 34	0	0
Jumlah			22	100

Berpijak pada tabel 5., diketahui bahwa pada siklus III terdapat 1 peserta didik yang nilai keterampilan menulis teks nonfiksinya termasuk dalam kategori sangat terampil. 3 peserta didik atau 81,82% dari seluruh peserta didik terbilang terampil menulis teks nonfiksi. Kategori cukup terampil diduduki oleh 13,64% atau 3 dari 22 peserta didik. Peserta didik yang kategori menulisnya sangat terampil dan terampil apabila dijumlahkan maka menjadi 19 peserta didik atau 86,36%. Itu artinya, indikator kinerja penelitian tercapai dan tindakan dicukupkan sampai pada siklus III. Ketercapaian ini tentunya merupakan buah peningkatan pada setiap siklus. Berikut ini perbandingan nilai keterampilan menulis teks nonfiksi dari tahap pratindakan sampai siklus III.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi

No.	Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Ketuntasan klasikal	27,27%	52,38%	80,95%	86,36%
2.	Nilai rata-rata	68,1	70	75,95	81,6
3.	Nilai tertinggi	85	85	85	95
3.	Nilai terendah	55	45	55	60

Data pada tabel 6 menunjukkan ketuntasan klasikal dari tahap pratindakan sampai siklus III terus meningkat. Semula ketuntasan klasikal pada tahap pra tindakan sebesar 27,27% menjadi 52,38% pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 80,95% pada siklus II, selanjutnya pada siklus III ketuntasan klasikal mencapai 86,36%, berhasil mencapai indikator kinerja penelitian. Nilai rata-rata pratindakan mulanya 68,1 meningkat menjadi 70 pada siklus I kemudian menjadi 75,95 pada siklus II, dan meningkat menjadi 81,6 pada siklus III. Nilai tertinggi pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II besarnya sama, yaitu 85, kemudian pada siklus III nilai paling tinggi menjadi 95. Nilai terendah cenderung heterogen, mulai 55 pada pratindakan, 45 pada siklus I, 55 pada siklus II, dan 60 pada siklus III.

Peningkatan nilai keterampilan menulis teks nonfiksi pada terjadi secara bertahap pada setiap siklus. Ketuntasan klasikal pada siklus I belum menjangkau target dan nilai rerata keterampilan nonfiksi masih tergolong rendah. Hal ini terasa ketika pembelajaran berlangsung. Banyak peserta didik meminta materi dijelaskan ulang, menandakan bahwa peserta didik belum memahami materi secara maksimal. Boleh jadi belum pahamnya peserta didik dikarenakan belum adanya pengguna media pembelajaran yang interaktif dan pendidik dalam hali ini peneliti kurang lengkap dan jelas dalam menerangkan materi. Namun, setidaknya hasil keterampilan peserta didik setelah menjalani tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *REACT* lebih tinggi dibandingkan sebelum diterapkannya model ini. Berpijak pada keadaan yang telah diuraikan di atas, pada tahap refleksi siklus I peneliti memutuskan melakukan tindak

lanjut pada siklus II dengan memanfaatkan media pembelajaran yang lebih memahami peserta didik dan memperbaiki cara menerangkan materi.

Hasil keterampilan menulis teks nonfiksi siklus II agaknya mengalami peningkatan persentase ketuntasan klasikal yang nyaris mencapai batas minimal indikator. Namun nilai rata-rata yang diperoleh belum mencerminkan tingkat keterampilan menulis teks nonfiksi yang memuaskan. Peningkatan barangkali terjadi karena pembelajaran pada siklus II menggunakan media berupa video yang menarik sehingga peserta didik lebih tertarik, juga antusias dalam mencerna bahan ajar [15]. Selain itu, peserta didik secara kelompok juga diminta menganalisis kesalahan penulisan dan memberikan perbaikan pada hasil tulisan kelompok lain. Kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman materi karena peserta didik mengalami sendiri proses belajar tersebut. Ihwal ini selaras dengan perkembangan anak usia sekolah dasar kelas V yang menurut Piaget berada pada kategori operasional konkret di mana anak dapat mempertimbangkan aspek-aspek suatu masalah sekaligus memecahkannya. Adapun belum maksimalnya hasil pada siklus II terjadi karena kurangnya motivasi yang diberikan peneliti kepada peserta didik sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung.

Perolehan nilai keterampilan menulis teks nonfiksi pada siklus III berhasil menjangkau indikator kinerja penelitian dengan ketuntasan klasikal 86,36% dan nilai rerata 81,6. Pelaksanaan tindakan pada siklus III tak lain merupakan rekonsiliasi atas hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus II. Peneliti pada siklus ini lebih intens memberikan reward sebagai motivasi agar peserta didik mau mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan. Pemberian reward menyebabkan peserta didik semakin antusias dan semangat dalam menjalani proses pembelajaran [16]. Peneliti juga lebih intens dalam menerangkan materi khususnya mengenai ejaan dan kosakata.

Berdasarkan perolehan hasil penelitian, diketahui tingkat keterampilan menulis teks nonfiksi peserta didik meningkat karena pembelajaran dengan model *REACT* mengajak peserta didik mengalami tahap menghubungkan materi dengan pengetahuan pada kehidupan sehari-hari sehingga ide/ gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan lebih luas. Model pembelajaran *REACT* juga memungkinkan peserta didik berkerta sama dalam memahami materi dan saling bertukar pikiran dengan anggota kelompok lain. Hal ini selaras dengan penelitian Pebriati [7] dan Mustikaningrunm [9] bahwa model pembelajaran *REACT* meningkatkan aktivitas peserta didik dan memberi kesempatan untuk mempertautkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran *REACT* efektif meningkatkan kerja sama peserta didik sehingga peserta didik aktif dalam proses pembelajaran sebagaimana terdapat dalam penelitian Sari [8] dimana persentase keaktifan peserta didik memenuhi indikator.

4. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *REACT* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks nonfiksi peserta didik. Hal ini ditinjau dari persentase ketuntasan nilai keterampilan menulis teks nonfiksi peserta didik pada siklus III melampaui indikator kinerja penelitian, yaitu sebesar 86,36%. Artinya, terdapat 19 dari 22 peserta didik yang nilainya berkategori sangat terampil ataupun terampil dan mencapai KKM yang ditentukan. Secara teoritis, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan literatur untuk peneltiaian tentang penerapan model pembelajaran *REACT* untuk meningkatkan keterampilan menulis yang akan datang. Tentunya model pembelajaran *REACT* tidak hanya dapat diimplikasikan secara praktis pada pokok bahasan keterampilan menulis semata melainkan pada pokok bahasan lain baik dalam bidang humaniora maupun sains. Didasarkan pada hasil penelitian ini, peneliti berharap peneliti lain dapat mengembangkan model *REACT* (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) untuk diimplikasikan dalam bidang yang berbeda pada penelitian yang akan datang.

5. Referensi

- [1] Saddhono, Kundharu and St. Y Slamet 2014 *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)* (Bandung: Karya Putra Darwati)
- [2] N Nurdyansyah and F Amalia 2015 Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem 1 1–8
- [3] A H Durotulaila, M Masykuri, and B Mulyani 2014 Pengaruh Model Pembelajaran *REACT* (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) dengan Metode Eksperimen dan Penyelesaian Masalah Kemampuan Analisis Siswa (Studi Pembelajaran Larutan

- Penyangga di SMA Negeri 8 Surakarta Kelas XI Tahun Pelajaran 2013/ 2014) *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)* **3(4)** 66–74
- [4] N Ültay, Ü G Durukan, and Ültay 2014 Evaluation of the Effectiveness of Conceptual Change Texts in REACT Strategy *J. Chemistry Education Research and Practice*. <https://doi.org/10.1039/C4RP00182F>
- [5] Sutarti 2019 Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Anak dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar *J. Pendidikan Ilmiah* **5(3)** 153-161
- [6] F Almeida, H Bolaert, S Dowdall, J Lourenço, and P Milczarski 2013 The Walk About Framework for Contextual Learning Through Mobile Serious Games *J. Educ Inf Technol* <https://doi.org/10.1007/s10639-013-9292-6>
- [7] T Pebriati 2016 *Implementasi Strategi REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia)
- [8] N R Sari 2015 *Keefektifan Model Pembelajaran REACT Berbantuan Worksheet terhadap Pemecahan Masalah dan Kerja Sama Siswa Kelas VII* (Semarang: Universitas Negeri Semarang)
- [9] R Mustikaningrum 2019 Penerapan Strategi Pembelajaran Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **7(3)**
- [10] E T Simatupang 2019 *Pengaruh Model Pembelajaran Relating-Experiencing-Appling-Cooperating-Transferring (REACT) dengan Metode Eksperimen terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Getaran dan Gelombang di Kelas VIII Semester II SMP Swasta Teladan Medan T.P. 2019/2020* (Medan: Universitas HKBP Nommensen)
- [11] F Karsli and M Yigit 2017 Effectiveness of the REACT Strategy on 12th Grade Students' Understanding of the Alkenes Concept. *Research in Science & Technological Education*, *5143(May)*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/02635143.2017.1295369>
- [12] S Arikunto, Suhardjono, and Supardi 2015 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [13] Rukayah 2013 *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar* (Surakarta: UNS Press)
- [14] S Arikunto 2016 *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara)
- [15] F N M Janah, B S Sulasmono, dan E W Setyaningtyas 2019 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video Siswa Kelas IV Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan Dasar* **7(1)** 63 - 73
- [16] I Melinda & R Susanto 2018 Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa **2(2)** 81–86